

Membandingkan Amanat Puisi “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun” Berbentuk Terjemahan dan Aslinya: Menggunakan Metode Penerjemahan Setia-Idiomatis

Rizka Ekasari Putri

Sastra Inggris Bidang Minat Penerjemah, FHISIP, Universitas Terbuka, Indonesia

*corresponding author e-mail: 041810583@ecampus.ut.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: Poetry; Message; Translation.</p>	<p>One type of poetry genre often found is romance which sometimes contains social messages, for example, the messages in "My Mistress' Eyes Are Nothing Like the Sun". It is important to do a translation process for poetry by comparing the message in the source text and target text. In translating poetry, a translator must be able to transfer the content and meaning from the source language into the target language. This research aims to create a translation that maintains the idiomatic nuances of poetry. The translation was carried out by applying the faithful-idiomatic translation method and several translation procedures. After carrying out the translation and comparison, the accuracy and inaccuracy of messages of poetry in the source and target text. By translating the poem, several challenges were encountered in the translation process which caused inconsistencies. Besides that, translating poetry can improve understanding of the use of translation methods, procedures and techniques.</p>
<p>Article history: Received 18 December 2022 Revised 7 December 2023 Accepted 7 December 2023 Published 15 December 2023</p>	
Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: Puisi; Amanat; Penerjemahan.</p>	<p>Salah satu jenis puisi yang sering ditemui adalah puisi bergenre <i>romance</i> yang terkadang memuat amanat berisi pesan sosial seperti pada puisi berjudul “My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun”. Untuk mengetahui hal tersebut maka dibutuhkan adanya sebuah proses penerjemahan terhadap puisi dengan tujuan utamanya membandingkan unsur amanat pada TSu dan TSa. Dalam menerjemahkan puisi tentu saja seorang penerjemah harus dapat menyampaikan kembali isi dan makna puisi dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini bertujuan untuk membuat terjemahan yang mempertahankan nuansa idiomatis puisi. Penerjemahan dilakukan dengan menerapkan metode penerjemahan Setia-Idiomatis dan beberapa prosedur penerjemahan. Setelah melakukan penerjemahan dan perbandingan maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah penarikan kesimpulan terkait kesesuaian dan ketidaksesuaian amanat puisi dalam TSu</p>

maupun TSa. Dengan melakukan penerjemahan terhadap puisi tersebut maka akan ditemukan juga beberapa hal terkait kendala yang terjadi pada proses penerjemahan sehingga menyebabkan adanya ketidaksesuain. Selain itu menerjemahkan puisi juga dapat menambah pemahaman terhadap penerapan metode, prosedur, dan teknik penerjemahan.

Pendahuluan

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang mengandung nilai seni di dalamnya. Kosasih (2012) menyebutkan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna. Puisi juga dapat diartikan sebagai deretan kalimat ringkas, padat, jelas dan sarat majas atau bahasa kiasan yang bertujuan menyampaikan pesan kepada pembaca.

Puisi adalah sebuah wadah berisi ungkapan penulis atau penyair mengenai emosi, pengalaman, kesan atau pemikiran tentang berbagai hal yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik dan apik ditambah diksi atau pemilihan kata yang indah sehingga enak untuk dibaca. Hal tersebut bertujuan untuk memikat atau mempengaruhi imajinasi para pembaca dan juga meningkatkan kesadaran orang akan sebuah pengalaman (Carvalho et al., 2021)

Sudjiman (1984) mengatakan bahwa puisi merupakan salah satu ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, rima serta penyusunan larik dan bait. Maka dari itu penulisan puisi harus dilakukan dengan penggunaan bahasa yang cermat dan pemilihan kata yang tepat. Dengan demikian puisi akan memiliki nilai estetika yang berbeda-beda bergantung pada penulisnya. Setiap penyair biasanya memiliki ciri khas tersendiri sebagai identitas dalam penulisan karyanya.

Keberhasilan puisi dalam menyampaikan sebuah pesan atau pemikiran penulisnya kepada pembaca tentu tidak lepas dari adanya kesesuaian unsur-unsur yang diperhatikan dalam proses penulisan. Seperti kebanyakan karya sastra pada umumnya, puisi juga terbentuk dari unsur penting di dalam struktur yang telah melekat dalam tubuh puisi itu sendiri. Struktur tersebut dibedakan menjadi dua yaitu struktur batin dan struktur fisik. Di dalam struktur batin terdapat empat macam unsur puisi yaitu tema, nada, perasaan, dan amanat (Djojuroto, 2006). Sedangkan yang terdapat dalam struktur fisik adalah unsur majas, rima, konotasi, kata berlambang, dan pengimajian. Dari beberapa macam unsur tersebut terdapat satu unsur yang selaras dengan terbentuknya puisi itu sendiri. Dengan kata lain unsur itulah yang menjadi dasar bagi seorang penyair dalam membuat puisi tersebut. Unsur yang dimaksud adalah unsur amanat yang di dalamnya terkandung gagasan utama sebagai latar belakang dari sebuah puisi dan merupakan pesan atau nilai yang ingin disampaikan kepada para pembaca.

Amanat merupakan sebuah unsur tersirat di dalam badan puisi yang ditangkap oleh seseorang setelah membaca atau mendengar puisi tersebut. Ketika seseorang telah membaca atau mendengarkan sebuah puisi maka akan muncul sebuah kesan terhadap puisi tersebut sehingga amanat dapat dirumuskan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

Kosasih (2012) juga menyatakan bahwa tujuan atau amanat adalah hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Beberapa hal seperti sikap dan pengalaman pembaca juga menjadi salah satu faktor penentu yang sangat berpengaruh terhadap perumusan amanat yang dilakukan oleh pembaca maupun pendengar terhadap sebuah puisi. Walaupun demikian, kesan yang timbul dalam pandangan beberapa pembaca terhadap sebuah puisi seharusnya masih memiliki kemiripan atau kesesuaian dengan kesan yang diharapkan oleh penulisnya karena hal itu merupakan acuan atas tingkat keberhasilan seorang penyair dalam menyampaikan sebuah amanat atau pesan terhadap pembaca. Jadi meskipun ditentukan berdasarkan cara pandang pembaca atau pendengar, amanat tidak dapat dilepaskan dari puisi yang dikemukakan penyair.

Sebagai bentuk karya sastra yang dinamis, perkembangan serta perubahan bentuk dan isi pada puisi selalu mengikuti perkembangan selera, perubahan konsep estetika dan kemajuan intelektual manusia. Oleh karena itu, pengertian puisi pun dari waktu ke waktu selalu berubah meskipun hakikatnya tetap sama. Perubahan pengertian itu disebabkan puisi selalu berkembang karena perubahan konsep keindahan dan evolusi selera (Riffaterre, 1978). Hal tersebut yang mempengaruhi banyaknya peran dan kegunaan puisi dalam lingkup penyampaian sebuah pesan serta pemikiran oleh penulis atau penyair terhadap pembaca. Maka dari itu terdapat pembeda terhadap beberapa jenis puisi berdasarkan tujuan penggunaan atau pencapaiannya. Perbedaan tersebut tergambar melalui adanya *genre* atau biasa disebut sebagai tema. Terdapat beberapa *genre* dalam puisi salah satunya adalah *romance* atau romansa. Djojuroto (2006) mengatakan bahwa tema puisi kebanyakan mengungkapkan jeritan nurani manusia yang haus akan keadilan, kebenaran, kemakmuran, kesejahteraan, persamaan perlakuan, penghapusan kesewenang-wenangan, kemiskinan, cinta dan sebagainya. Pada dasarnya puisi bergenre romansa adalah puisi yang berisi tentang kisah cinta, dan menjadikan cinta sebagai tema dalam penulisannya. Puisi ini memiliki peran atau fungsi sebagai penyampai perasaan suka cita yang berisi luapan kasih sayang penulisnya terhadap seseorang seperti yang biasa digambarkan melalui cerita roman picisan. Jika diperhatikan dengan lebih cermat, puisi roman adalah selayaknya kumpulan kalimat rayuan yang dipadukan menjadi bait dan kemudian diungkapkan oleh seseorang terhadap pasangannya atau orang yang dicintainya. Karena penggunaannya dirasa cukup efektif untuk menyatakan perasaan terhadap lawan jenis hingga hal ini seolah menjadi jurus “anti tolak” bagi sebagian lelaki yang akan meluluhkan hati para wanita. Maka dari itu puisi bergenre roman merupakan salah satu jenis puisi yang cukup disukai oleh banyak orang.

Sebuah karya berjudul “*My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun*” karya William Shakespear adalah salah satu puisi bergenre romansa yang cukup menarik perhatian karena penggunaan diksinya yang unik dan khas. Waluyo (1995) menyatakan bahwa diksi adalah pemilihan kata. Namun disisi lain hal itu juga menyebabkan timbulnya beberapa kesulitan yang menyertai terutama dalam hal menentukan amanat dari puisi. Oleh sebab itu terdapat kemungkinan timbulnya permasalahan serupa terhadap bentuk terjemahan puisi tersebut. Permasalahan inilah yang menarik perhatian penulis untuk mendapatkan unsur amanat dari puisi dalam bentuk TSu maupun TSa. Dalam karya ilmiah ini penulis ingin mengetahui

kesesuaian amanat puisi dalam bentuk TSu dan juga TSa. Maka dari itu dibutuhkan bentuk terjemahan dari puisi dengan menerapkan penggunaan metode penerjemahan agar dapat ditemukan makna kata yang tepat atau kesepadanan yang sesuai.

Penerjemahan setia (*faithful translation*) merupakan suatu metode penerjemahan yang mempertahankan bentuk BSu sehingga menghasilkan terjemahan yang tidak lazim dalam budaya BSa. Hal tersebut justru berbanding terbalik dengan Nida dan Taber (2003) yang menyatakan bahwa penerjemahan terbaik tidak akan terlihat sebagai hasil terjemahan. Terlepas dari pernyataan itu, metode penerjemahan setia adalah metode yang cocok untuk menerjemahkan teks hukum atau teks puisi karena pada keduanya memang membutuhkan BSa yang setia pada bentuk atau format BSu. Metode penerjemahan ini memegang erat maksud serta tujuan Tsu sehingga terkadang menghasilkan terjemahan yang masih terasa kaku dan asing. Upaya penerjemahan puisi menggunakan metode ini bertujuan menghasilkan makna kontekstual dari teks asli secara tepat dan tetap berada dalam batasan struktur gramatikal teks sasaran. Di dalam metode penerjemahan ini, kata-kata yang mengandung unsur budaya tetap dapat diterjemahkan namun terlihat tidak wajar dan kurang berterima dari sisi tata bahasa dan pemilihan kata apabila dibiarkan atau tidak diberikan metode penerjemahan lanjutan sebagai alternatif.

Penerjemahan idiomatis (*idiomatic translation*) adalah metode penerjemahan yang berupaya mencari padanan ungkapan idiomatis TSu dengan ungkapan idiomatis dalam BSa sehingga dapat menghasilkan TSa yang berterima di dalam budaya BSa. Terjemahan yang benar-benar idiomatik tidak tampak seperti hasil terjemahan. Hasil terjemahannya seolah-olah seperti hasil tulisan langsung dari penutur asli. Itulah sebabnya seorang penerjemah yang baik akan mencoba menerjemahkan teks secara idiomatik, agar hasil terjemahannya tidak terasa aneh atau asing bagi para pembaca (Rahmah, 2018). Newmark (1988) menambahkan bahwa penerjemahan idiomatik memproduksi pesan dalam teks BSa dengan ungkapan yang lebih alamiah dan akrab daripada teks BSu.

Penerjemahan sering didasari oleh "*audience design*" dan diikuti oleh "*needs analysis*". Maka dari itu penerjemahan harus berorientasi kepada "klien" (*client oriented*) atau berorientasi pada calon pembaca. Oleh karena itu metode penerjemahan setia-idiomatis dinilai tepat menjadi metode dalam menerjemahkan puisi karya William Shakespeare tersebut serta menentukan amanat yang terkandung di dalamnya.

Metode Penelitian

Karya ilmiah ini disusun oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif komparatif yang mana tujuannya adalah membandingkan kesesuaian amanat yang diperoleh dari puisi berjudul "*My Mistress' Eyes Are Nothing Like the Sun*" karya William Shakespeare dalam bentuk terjemahan dan aslinya. Walaupun penelitian ini bertujuan untuk menyoroti amanat yang terkandung dalam puisi tersebut namun setiap baris kalimat dalam puisi tetap perlu untuk diterjemahkan secara keseluruhan agar dapat menentukan unsur amanat yang bentuknya tersirat. Dalam menerjemahkan puisi, penulis menerapkan penggunaan metode penerjemahan setia-idiomatis agar dapat menghasilkan bentuk terjemahan yang wajar, tidak kaku, tetap mengusung unsur budaya, dan tetap

menampilkan keindahan sisi idiomatis dari puisi tersebut. Selain itu dalam menerjemahkan tiap baris kalimat penulis juga menerapkan beberapa prosedur penerjemahan seperti transposisi, naturalisasi, modulasi, dan adaptasi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah parafrase amanat puisi “*My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun*” karya William Shakespear yang didapatkan pada sebuah laman internet serta puisi dengan judul yang sama namun diterjemahkan sendiri oleh penulis ke dalam Bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Setelah itu dilakukan penarikan unsur amanat, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dengan parafrase unsur amanat yang terkandung dalam puisi asli berbahasa sumber.

Penulis karya ilmiah ini menyajikan data berbentuk tabel dengan empat kolom dan lima belas baris. Kolom sebelah kiri berisi kalimat puisi dalam bahasa sumber, kolom tengah berisi kalimat yang telah diterjemahkan dengan metode pertama (faithful translation), dan pada kolom sebelah kanan berisi kalimat terjemahan yang telah diperbaiki menggunakan metode kedua (idiomatic translation) sebagai metode alternatif. Di bagian antar tabel terdapat penjelasan mengenai prosedur penerjemahan yang digunakan penulis untuk menerjemahkan beberapa kata yang terdapat dalam kalimat puisi tersebut. Selain itu penulis juga menyajikan sebuah paragraf parafrase unsur amanat puisi asli berbahasa sumber.

Pembahasan

Berikut adalah tabel penyajian terjemahan puisi dengan menerapkan metode penerjemahan setia yang dilanjutkan dengan penggunaan metode penerjemahan idiomatis sebagai metode alternatif agar bentuk terjemahan yang wajar dan mengusung keindahan sisi idiomatis tetap dapat tercapai.

No.	TSu	TSa (Faithful Translation)	TSa (Idiomatic Translation)
1	<u>My mistress' eyes are nothing like the sun</u>	Mata Nyonyaku sama sekali tidak seperti matahari	<u>Tatapan matanya</u> sungguh tak <u>secerah mentari</u>

Baris pertama dari puisi tersebut merupakan kalimat yang sama dengan judul puisi. Dalam kalimat tersebut terdapat prosedur penerjemahan penggunaan kata yang lebih umum. Penggunaan prosedur tersebut pada frasa my mistress' eyes yang diterjemahkan menjadi bentuk kolokasi yaitu tatapan matanya. Begitu juga dengan frasa like the sun yang diterjemahkan dengan kolokasi secerah mentari. Kolokasi merupakan suatu fenomena kebahasaan yang menunjukkan suatu kata selalu bersanding dengan kata tertentu yang muncul pada konteks tertentu (Astuti, 2014). Kolokasi (sanding kata) merupakan kecenderungan kata yang muncul bersamaan secara regular (Baker, 2011). Hal tersebut bertujuan mempertahankan nilai estetika ungkapan idiomatis TSu dalam TSa. Kasan (2019) menyimpulkan bahwa kolokasi adalah gabungan kata yang maknanya tidak dapat ditelusuri melalui kata per kata namun membentuk kata baru.

Dalam kalimat pertama puisi tersebut, penyair menyatakan bahwa kekasihnya bukanlah seseorang dengan bentuk mata yang indah.

No.	TSu	TSa (Faithful Translation)	TSa (Idiomatic Translation)
2	<u>Coral</u> is far <u>more red</u> than her lips' red	Koral jauh lebih merah daripada merah bibirnya	<u>Bahkan karang</u> pun jauh <u>lebih merona</u> dibanding bibirnya
3	If snow be <u>white</u> , why then her <u>breasts are dun</u>	Jika salju itu putih, lalu mengapa buah dadanya abu-abu	Jikalau salju semakin <u>terang</u> , tapi mengapa <u>kulitnya justru gelap dan usang</u>
4	If <u>hairs be wires</u> , <u>black wires</u> grow on her head.	Jika rambut itu kawat, kawat hitam tumbuh di kepalanya	Andai <u>rambut adalah kawat</u> , maka <u>kawat hitam</u> -lah yang tumbuh memenuhi kepalanya

Pada kalimat baris kedua terdapat penambahan kata konjungsi bahkan dengan tujuan membuat kalimat baris pertama dan kedua saling berkesinambungan. Kridalaksana (1986) menuliskan bahwa konjungsi adalah suatu kategori yang memiliki fungsi sebagai memperluas satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan atau lebih dalam suatu konstruksi. Selain itu dalam baris kalimat yang sama terdapat kata coral yang dalam terjemahan idiomatisnya diartikan sebagai karang karena dalam budaya BSa penggunaan kata koral lebih identik pada jenis material struktur bangunan. Lebih merona merupakan hasil terjemahan dari more red dengan memberikan padanan kata yang lebih umum agar kalimat terlihat wajar dan tidak berlebihan karena pada dasarnya tidak semua wanita memiliki bibir berwarna merah alami begitu juga dengan karang yang tidak selalu berwarna merah. Kalimat tersebut merupakan ungkapan penyair yang membandingkan warna bibir kekasihnya dengan batu karang yang warnanya cenderung tajam dan pekat.

Kata white pada baris ketiga diterjemahkan dengan kata terang sebagai gambaran dari proses mencairnya salju sehingga menjadi air yang bening dan jernih. Hal itu berbanding terbalik dengan baris berikutnya yang mana terdapat kalimat breasts are dun dan diterjemahkan sebagai kulitnya justru gelap dan usang dengan menerapkan prosedur penerjemahan transposisi pada pewajaran ungkapan. Hal ini dilakukan karena kata breast yang berarti bagian dada dan dun yang berarti berwarna coklat keabu-abuan tidak dapat menemukan kewajaran ketika digabungkan menjadi sebuah kalimat ungkapan dengan maksud serupa TSu dalam budaya BSa. Pada bagian ini penyair kembali membandingkan warna kulit kekasihnya dengan sesuatu yang tidak sebanding yaitu salju.

Jika sebelumnya adalah membandingkan maka dalam kalimat selanjutnya penyair justru menyamakan rambut kekasihnya dengan benda sejenis kabel. Terdapat istilah hairs be wires yang diterjemahkan sebagai rambut adalah kawat dan black wires yang pada TSa diterjemahkan sebagai kawat hitam. Keduanya diterjemahkan dengan prosedur yang menerapkan perubahan struktur nomina jamak dari BSu menjadi nomina tunggal ke dalam BSa (Newmark, 1988).

No.	TSu	TSa (Faithful Translation)	TSa (Idiomatic Translation)
-----	-----	----------------------------	-----------------------------

5	I <u>have seen</u> roses <u>damasked, red and white</u>	Aku sudah pernah melihat bunga mawar merona cerah, merah dan putih	Aku <u>pernah menyentuh lembutnya</u> bunga mawar <u>merah muda</u>
6	<u>But no such roses see</u> I in her cheeks	Tapi tidak ada rona seperti itu kulihat pada pipinya	<u>Sayangnya, kurasa tak ada kelembutan seperti itu</u> di pipinya
7	And in some <u>perfumes</u> is there <u>more delight</u>	Dan pada beberapa wewangian terdapat lebih banyak kesenangan	Terlebih <u>aroma</u> beberapa <u>parfum</u> ternyata lebih <u>menyegarkan</u>
8	Than in the <u>breath</u> <u>that from my mistress reeks</u>	Daripada nafas yang tuanku hembuskan	Jika dibandingkan dengan <u>bau hembusan nafasnya</u>

Pada kalimat kelima, penyair memberikan suatu informasi terkait pengetahuan dan pengalamannya menyentuh lembutnya mahkota bunga mawar yang berwarna merah muda. Namun dalam kalimat keenam penyair kembali melanjutkan pernyataannya mengenai wajah kekasihnya yang tidak selembut mahkota bunga mawar yang pernah disentuhnya. Penerjemahan ungkapan have seen pada TSa menjadi pernah menyentuh berkaitan dengan adanya kata damasked yang sukar ditemukan padanannya dalam Bsa. Kata damasked berasal dari damask yang berarti kain sutera yang identik memiliki tekstur sangat halus atau lembut. Tekstur tersebut hanya dapat diketahui karena adanya kinerja dari indera peraba. Oleh karena itu have seen diterjemahkan sebagai pernah menyentuh dan damasked diartikan dengan lembutnya agar kedua ungkapan tersebut dapat mencapai terjemahan yang wajar. Sedangkan istilah red and white diterjemahkan ke dalam Bsa menggunakan prosedur penerjemahan padanan fungsional menjadi merah muda sehingga bentuk TSa terlihat lebih natural.

Penerjemahan konjungsi but menjadi sayangnya sebagai penanda adanya pernyataan bertentangan bertujuan membuat kesan estetik dalam TSa tetap terjaga. Kalimat no such roses see I perlu mendapat penerjemahan yang lebih akurat dan wajar, maka dari itu penerapan prosedur penerjemahan modulasi perlu dilakukan sehingga bentuk TSa-nya menjadi kurasa tak ada kelembutan seperti itu. Frasa kelembutan seperti itu mengacu terhadap frasa dalam kalimat sebelumnya yaitu lembutnya bunga mawar. Karena pada kenyataannya tidak ada bunga mawar yang tumbuh di pipi, melainkan itu hanya sebuah kiasan.

Pada kalimat selanjutnya terdapat kata perfumes yang di dalam TSa diterjemahkan dengan menerapkan penggunaan prosedur penerjemahan transferensi atau pemungutan sehingga menjadi kata parfum. Transferensi adalah mentransfer kata dari BSu ke dalam Bsa (Newmark, 1988). Sedangkan Baker (2011) menggunakan istilah yang berbeda, yakni *translation using a loan word*. Dalam kalimat yang sama penulis yang juga berperan sebagai penerjemah terlihat menambahkan kata aroma yang masih berkaitan dengan kata parfum. Kali ini penerjemah berupaya menghadirkan kesan keterlibatan indera penciuman agar TSa terasa tidak kaku. Kata delight dalam kalimat tersebut tampak diterjemahkan dengan kata menyegarkan sebagai bentuk penerjemahan menggunakan kata yang lebih umum. Kata

menyegarkan dipilih karena berhubungan dengan adanya perujukan terhadap kata parfum sehingga membuat kalimat terjemahan terasa wajar.

Kalimat breath that from my mistress reeks diterjemahkan dengan menerapkan prosedur penerjemahan transposisi atau pergeseran bentuk untuk penyesuaian struktur gramatika sehingga membentuk struktur gramatika baru pada kalimat bau hembusan nafasnya. Rangkaian kalimat baris ketujuh dan kedelapan pada puisi dapat disebut sebagai ungkapan paling kasar karena memuat hinaan penyair terhadap kekasihnya. Penyair membandingkan wangi parfum dengan bau tidak sedap yang keluar dari mulut kekasihnya.

No.	TSu	TSa (Faithful Translation)	TSa (Idiomatic Translation)
9	I love to hear <u>her speak</u> , yet well I know	Aku cinta untuk mendengarkannya berbicara, tetapi aku tahu	Aku juga suka mendengar <u>suaranya</u> , walaupun sebetulnya aku tahu
10	That <u>music</u> hath a far more pleasing sound	Bahwa musik memiliki suara yang jauh lebih memuaskan	Suara <u>musik</u> terdengar jauh lebih mengasikkan
11	<u>I grant</u> I never saw a <u>goddess</u> go;	Aku bisa menjamin aku tidak pernah melihat seorang dewi pergi	<u>Sungguh</u> , tak pernah kulihat <u>bidadari</u> sebelumnya
12	<u>My mistress, when she walks</u> , treads on the ground.	Tuanku ketika ia berjalan di tanah	<u>Hingga saat kekasihku tiba dan berjalan</u> menapakkan kaki di bumi

Baris kesembilan merupakan pernyataan yang dibuat oleh penyair mengenai dirinya yang menyukai suara kekasihnya, walaupun pada baris selanjutnya penyair juga menyebutkan bahwa suara musik tetap lebih enak didengar. Hal tersebut tetap menunjukkan perbandingan yang dibuat oleh penyair terhadap gambaran fisik kekasihnya. Ungkapan her speak pada TSu diterjemahkan menjadi kata suaranya juga dengan menerapkan prosedur penerjemahan transposisi pada penyesuaian struktur gramatika. Selain itu kata suaranya membuat TSa memiliki maksud lebih luas, tidak hanya berarti berbicara. Pada kata music yang dalam TSa diterjemahkan dengan kata musik maka terlihat adanya penggunaan prosedur penerjemahan transferensi atau peminjaman kata.

Pada kalimat baris kesebelas dan dua belas terlihat bahwa penyair mulai mematahkan segala bentuk hinaan dan perbandingan tidak pantas terhadap bentuk fisik kekasihnya. Dalam ungkapan I grant yang diterjemahkan dengan kata sungguh, memperlihatkan bahwa penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan pepadanan budaya. Di dalam kalimat yang sama terdapat frasa a goddess yang diterjemahkan menjadi bidadari. Penggunaan kata bidadari bertujuan untuk menerjemahkan ungkapan pada TSu menggunakan kata yang lebih umum. Selain itu penggambaran sosok bidadari menjadikan puisi yang diterjemahkan tidak kehilangan nilai keindahannya.

My mistress, when she walks adalah kalimat dalam TSu yang diterjemahkan menjadi hingga saat kekasihku tiba dan berjalan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa kekasih yang dimaksud oleh penyair merupakan seseorang yang sangat cantik bagaikan bidadari turun ke bumi. Penerjemah terlihat menggunakan prosedur penerjemahan penjelasan tambahan (contextual conditioning). Newmark (1988) mengatakan bahwa pemberian informasi tambahan dapat dilakukan di dalam terjemahan. Informasi itu dapat berupa catatan kaki, catatan akhir, tambahan informasi di dalam teks, dan glosarium.

No.	TSu	TSa (Faithful Translation)	TSa (Idiomatic Translation)
13	And yet, <u>by heaven</u> , I think my love as rare	Dan tetapi, demi surga, kupikir cintaku sesukar	Maka <u>demi Tuhan</u> , rasa cintaku sungguh aneh
14	As any <u>she belied with false compare</u>	Semuanya yang ia dustakan dengan nista	Seaneh <u>dirinya yang mengingkari kecantikannya</u>

Rangkaian dua kalimat terakhir semakin memperjelas bahwa sebenarnya penyair tidak menulis puisi tersebut sebagai bentuk hinaan terhadap kekasihnya melainkan sebagai ungkapan kekaguman yang luar biasa terhadap kecantikan kekasihnya yang dalam kalimat sebelumnya digambarkan seperti sosok bidadari. Terdapat frasa by heaven pada kalimat ketigabelas yang diterjemahkan menjadi frasa demi Tuhan dalam BSa. Frasa tersebut diterjemahkan dengan menerapkan prosedur penerjemahan padanan budaya (cultural equivalent). Menurut Newmark (1988), prosedur itu dilakukan ketika kata budaya dalam BSu diterjemahkan dengan kata budaya yang ada di dalam BSa.

Sebagai kalimat terakhir dalam puisi, penyair terlihat memalingkan segala bentuk hinaan pada kalimat-kalimat sebelumnya dan digantikan dengan ungkapan she belied with false compare yang diterjemahkan sebagai kalimat dirinya yang mengingkari kecantikannya pada TSa.

Berdasarkan penerjemahan yang dilakukan langsung oleh penulis karya ilmiah maka didapatkan sebuah amanat yang muncul melalui kesan dan sudut pandang penulis itu sendiri. Berikut adalah amanat yang didapatkan penulis melalui hasil penerjemahan :

Puisi tersebut adalah penyampaian kekaguman penyair terhadap sisi lain kecantikan kekasihnya yang bahkan tidak pernah diperlihatkan dan justru seolah tertutup dengan berbagai bentuk ketidaksempurnaan. Namun penyair juga mengungkapkan bahwa dirinya tak akan mempermasalahakan segala ketidaksempurnaan itu karena baginya sang kekasih bagaikan bidadari yang kecantikannya tidak pernah diketahui oleh banyak orang. Bagi penyair hal tersebut bukan menjadi alasan untuk tidak mencintai kekasihnya dan yang terjadi malah justru sebaliknya. Karena pada dasarnya kecantikan merupakan hal yang bersifat relatif dan tidak menjadi standar ukuran dalam mencintai seseorang.

Selain melalui kesan dan sudut pandang pribadi, penulis juga menyajikan parafrase unsur amanat yang terkandung dalam puisi "*My Mistress' Eyes Are Nothing Like the Sun*" yang didapatkan melalui laman internet. Berikut adalah bentuk paragraf parafrase berisi amanat yang dimaksud :

The speaker compares his lover to multiple beauties of the world, yet she is never reflected in a positive light. The speaker knows his lover is not perfect and should not be compared to the real beauties, but nevertheless he loves her; maybe even more because of her flaws. By accepting her imperfections the speaker shows how he cares more about her inner beauty than what is on the exterior. The speaker is realistic and loves her for who she is and will not lie and compare her to a goddess when he knows she is not (Collins, 2013).

Berdasarkan dua buah paragraf berisi amanat yang diambil dari puisi “*My Mistress’ Eyes Are Nothing Like the Sun*” dalam bentuk asli dan terjemahan maka ditemukan beberapa gagasan yang disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Penjabaran Amanat TSa	Penjabaran Amanat TSu
Penyair menyampaikan kekaguman terhadap sisi lain kecantikan kekasihnya.	Penyair membandingkan kecantikan kekasihnya dengan standar kecantikan yang pada umumnya digunakan oleh kebanyakan wanita di seluruh dunia.
Kekasihnya tidak pernah memperlihatkan kecantikannya justru seolah tertutup dengan berbagai bentuk ketidaksempurnaan.	Namun penyair tersebut menggambarkan kekasihnya bukan dengan ungkapan-ungkapan yang baik.
Namun penyair tak mempermasalahkan segala ketidaksempurnaan itu karena bagi dirinya sang kekasih bagaikan bidadari yang kecantikannya tidak diketahui banyak orang.	Penyair menyadari kekasihnya memiliki banyak kekurangan yang tidak sepatutnya dibandingkan dengan wanita lain karena bagaimanapun ia tetap mencintai kekasihnya.
Hal itu juga bukan alasan untuk berhenti mencintai kekasihnya karena kecantikan bersifat relatif dan bukan merupakan standar ukuran dalam mencintai seseorang.	Penyair lebih fokus pada sisi kebaikan kekasihnya dan memahami kenyataannya bahwa kekasihnya bukanlah seorang bidadari yang turun ke bumi.

Simpulan

Dari kedua penjabaran tersebut terlihat adanya perbedaan yang terjadi pada beberapa ungkapan, sudut pandang, hingga pembentukan kesan oleh pembaca. Tentu saja kesejajaran antara BSu dan BSa tidak dapat mencapai angka seratus persen namun setidaknya bisa mendekati sedekat mungkin (Johanis & Pendit, 2022). Salah satunya adalah pada penjabaran amanat TSa yang menyebutkan penyair merasa bahwa kekasihnya bagaikan bidadari sedangkan pada penjabaran amanat TSu penyair memahami bahwa kenyataannya kekasihnya bukanlah seorang bidadari. Walaupun terdapat perbedaan namun kedua amanat puisi tersebut tetap menemui kesesuaian pada bagian yang menyatakan bahwa kecantikan adalah suatu hal yang bersifat relatif dan tidak dapat dijadikan sebagai standar ukuran dalam mencintai seseorang.

Ketidaksesuaian yang muncul pada kedua bentuk amanat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya kata yang memuat unsur budaya, tingkat pengetahuan

penerjemah terhadap budaya TSu, sudut pandang penerjemah terhadap TSu, dan jangkauan penerjemah terhadap kosakata BSu. Sebagai contoh dan informasi tambahan terkait perbedaan budaya yaitu penggunaan istilah mistress oleh penyair, yang mana kata tersebut berarti kekasih dengan konotasi negatif yaitu selingkuhan. Hal itu sejalan dengan pernyataan Tirtawirya (1982) bahwa puisi merupakan ungkapan implisit yang samar dengan makna tersirat dan kata-katanya condong pada makna konotatif. Esten (2007) juga menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang terkandung dalam bahasa puisi. Selain itu metode, prosedur, dan teknik penerjemahan juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pergeseran nilai amanat yang terkandung dalam puisi tersebut. Meskipun terdapat pergeseran atau adanya beberapa poin ketidaksesuaian pada kedua bentuk amanat, namun puisi dalam TSa tetap dapat menampilkan sisi keindahan atau estetika yang terkandung dalam TSu.

Dalam jurnalnya, Nurhidayah (2018) menyimpulkan bahwa dalam menerjemahkan puisi maka seorang penerjemah harus mampu menyampaikan isi dan makna yang ada di dalam TSu. Hal ini menyangkut pada penerjemahan puisi yang dinilai sebagai salah satu penerjemahan tersulit, karena pada prosesnya terdapat tuntutan agar suasana batin dalam karya tersebut sebisa mungkin tetap dipertahankan. Disamping itu perpindahan isi dan pesan puisi juga harus dijaga agar tetap wajar.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka hendaknya sebagai seorang penerjemah lebih memperluas wawasan mengenai berbagai macam budaya yang melatarbelakangi terbentuknya sebuah bahasa. Supardi (2017) dalam jurnalnya menyebutkan mengenai salah satu keharusan yang perlu dipenuhi oleh seorang penerjemah yaitu memiliki pengetahuan yang luas agar dapat memahami bentuk pemikiran serta sudut pandang dari sisi seorang pengarang. Yang tidak kalah penting untuk dipahami dalam penerjemahan adalah target pembaca dari teks terjemahan tersebut. Apabila hal tersebut telah dipahami dari awal maka teks terjemahan akan sampai kepada pembaca yang tepat dengan bentuk yang wajar, akurat, berterima, tidak kaku, dan yang paling penting adalah tidak tampak sebagai produk hasil terjemahan.

Daftar Pustaka

- Astuti, P. I. (2014). Kolokasi di Bidang Penerjemahan. *Magister Scientiae*, 36.
- Baker, M. (2011). *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Taylor & Francis.
- Carvalho, J. C. M., da Fonseca, P. I. M. N., & de Melo Tavares, C. M. (2021). Poetry as a way to express emotions in mental health. *Journal of Poetry Therapy*, 34(3), 139–149. <https://doi.org/10.1080/08893675.2021.1921474>
- Djojuroto, K. (2006). *Pengajaran Puisi: Analisis dan Pemahaman*. Nuansa.
- Esten, M. (2007). *Memahami Puisi*. Angkasa.
- Johanis, Y. G., & Pendit, N. P. M. D. (2022). Perubahan Makna pada Terjemahan Lirik lagu "In Control" Setelah Dialihbahasakan. *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya*, 2(1), 50–59. https://doi.org/10.33830/humaya_fhisip.v2i1.2952
- Kasan, Y. (2019). Struktur Kolokasi Bahasa Arab (Suatu Kajian Fenomena Linguistik). *AL-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 4(2), 223–238.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Collins, A. (2013, October 31). *My Mistress' Eyes are Nothing Like the Sun*. Prezi.Com. <https://prezi.com/wssc6vkxy6oh/my-mistress-eyes-are-nothing-like-the-sun/?frame=4bd44ed8fbf462225df30aadeb6379e234eddcfd>
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Prentice Hall.
- Nida, E. A., & Taber, C. R. (2003). *The Theory and Practice of Translation*. Brill.
- Nurhidayah, V. A. (2018). Penerjemahan Puisi. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan Dan Kesusastraan*, 9(2), 123. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v9i2.1142>
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Sudjiman, P. H. M. (1984). *Kamus Istilah Sastra*. Gramedia.
- Supardi, B. N. (2017). Dinamika Penerjemahan Sastra: South of The Slot. *Buletin Al-Turas*, 23(2). <https://doi.org/10.15408/bat.v23i2.5415>
- Tirtawirya, P. A. (1982). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Penerbit Nusa Indah.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Penerbit Erlangga.